

Sikap Nelayan terhadap Pemberlakuan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pelarangan Alat Tangkap Ikan (Studi Deskriptif di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)

The Fisherman Attitude To Rule Of Ministry Number 2 In 2015 About Prohibition Of Tools Fishing (Descriptive Study In Warulor Village Paciran District Lamongan Regency)

Fitria Rahayu, Arif.

**Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121**

E-mail: rahayufitria123@gmail.com; Ariefm2s@yahoo.com

Abstract

The sea is the largest sector in meeting the needs of fishermen. However, as the increasingly modernization of fishing technology has provided many benefits, one of them is increasing fishery production. overfishing. Directly raises intense competition in the seizure of fishery resources. This makes it more difficult for fishermen to meet their needs. This research uses qualitative approach, descriptive type, with research location in Warulor village of Paciran Subdistrict of Lamongan Regency. Determination of Informants with Purposive technique. Data collection uses observation, interviews, and documentation. Data analysis using Miles and Huberman model. Test data validity using triangulation of data source. The results of this study is the attitude of fishermen to the ministerial regulation number 2 of 2015 on the ban on the use of fishing gear. Since the enactment of ministerial regulations, various forms of fishermen attitude have emerged. Sometimes the regulatory fishermen are caused by various factors such as: (1) Small fish caught and dead wasted, (2) Obeying the rules made by the state, (3) The fishing catch is less than the maximum, (4) The destruction of the environment habitat Marine waters. The fishermen who do not obey the rules are caused by various factors such as: (1) Fish catch every day and do not know the weather, (2) trustworthy factor believed, (3) fishing gear effective and profitable fisherman, (4) personal experience, (5) Substitute guarantees of fishing gear as a solution, not yet favoring fishermen, (6) irrelevant rules, (7) fisherman attitude indifferent, (8) already used by fishermen for generations. Fishermen who use fishing equipment that belong to the category of species (seine nets) can damage marine ecosystems and often trigger conflicts between fishermen. The impact of the use of unsustainable fishing gear is the threat of marine habitat, the condition of bad coral reefs, the loss of catch of fish species, and the decline in fisherman's income.

Keywords: *attitude of fisherman, fishing gear, and conflict.*

Pendahuluan

Luas perairan laut di Indonesia memiliki kekayaan habitat ekosistem laut, yang terkandung dalam sumber daya alam perairan laut. Luas perairan laut sebagai akses mencari ikan, salah satunya bagi nelayan yang hidupnya bergantung langsung pada hasil laut, untuk bertahan hidup dan keberlanjutan kehidupan nelayan. Keadaan perairan laut di Indonesia seiring dari tahun-ketahun mengalami beberapa kemerosotan hal itu ditandai dengan adanya degradasi lingkungan ekosistem laut. Kerusakan terumbu karang serta menurunnya hasil tangkap ikan dan persediaan stok-stok ikan. Menurut Pusat Penelitian Oseanografi LIPI, dalam (Naufan dkk., 2016) mengungkapkan hanya 5,3% terumbu karang Indonesia yang tergolong sangat baik. Sementara 27,18% digolongkan dalam kondisi baik, 37,25% dalam kondisi cukup, dan 30,45% berada dalam kondisi buruk.

Di pesisir utara Jawa Timur, mengalami kerusakan terumbu karang yang disebabkan oleh pencemaran adanya limbah industri dan eksploitasi yang berlebihan. Kondisi tersebut mengakibatkan populasi ikan

dikawasan tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir (<http://realita.co>. Diakses pada 23 Juni 2016). Penyebab kerusakan karena penangkapan ikan yang berlebihan, pencemaran, sedimentasi dan reklamasi pantai. Kerusakan terumbu karang di pesisir Jawa Timur menurut data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, sekitar 64% terumbu karang dari keseluruhan wilayah seluas 118 hektar diperairan Jawa Timur sudah rusak. Wilayah perairan laut Jawa diantaranya selat Madura, selat Banyuwangi mengalami *overfishing*. *Overfishing* ialah penangkapan yang berlebihan, mengarah pada kerusakan keseluruhan ekosistem laut.

Seperti halnya di daerah lain, hasil tangkapan nelayan Lamongan terancam hilang 75%. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Lamongan menyebutkan sebagian besar nelayan menggunakan kapal tarik dan dogol. Dari sekitar 6300 kapal dan perahu nelayan yang beroperasi di Lamongan, 80% di antaranya didesain menggunakan pukat tarik dan dogol.

(<https://m.tempo.co>. Diakses pada 6 Maret 2016). Sebagian besar nelayan pesisir Lamongan menggunakan alat tangkap ikan jenis pukat tarik. Hal ini disebabkan karena cara pengoperasian alat tangkap dapat merusak sumber daya laut dan menangkap ikan-ikan yang belum layak konsumsi, sehingga ekosistem habitat perairan laut mengalami degradasi lingkungan.

Jenis alat tangkap yang dioperasikan di antaranya ialah menggunakan alat tangkap ikan yang selektif (ramah lingkungan) dan tidak selektif (tidak ramah lingkungan). Akibat dari penggunaan alat tangkap tersebut dapat mempengaruhi ekologi ekosistem laut, mulai dari segi sosial dan ekonomi. Penggunaan alat yang selektif nilai dampak sosial tidak menimbulkan konflik, nilai ekologi tidak merusak habitat ekosistem laut hanya saja nilai ekonomi yang menurun. Alat tangkap yang tidak selektif akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang cenderung menimbulkan konflik dan nilai ekologi yang merusak habitat ekosistem. Alat tangkap yang dominan digunakan di desa Warulor adalah payang karena pengoperasiannya di sesuaikan dengan kondisi di perairan laut Jawa utara.

Peraturan Nomor 2 tahun 2015 telah ditetapkan penggunaan alat tangkap ikan yang dilarang. Nelayan yang menggunakan payang di wilayah pantai utara, mayoritas digunakan untuk beroperasi saat menangkap ikan. Realitasnya alat yang digunakan memiliki istilah dan penyebutan yang berbeda-beda di berbagai tempat walaupun pengoperasiannya sama dengan trawl yang dimodifikasi. Kebijakan menteri perikanan dan kelautan sangat mendukung apabila nelayan menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Kebijakan peraturan menteri yang dibuat tidak membuat masyarakat setempat jera bahkan semakin marak yang menggunakan payang dalam pengoperasian penangkapan ikan yang digunakan.

Permasalahan pelarangan penggunaan alat tangkap meresahkan warga nelayan disepanjang pantai utara. Padahal penggunaan alat tangkap tersebut menyebabkan kerusakan alam ekosistem karang laut, dan spesies ikan terancam punah. Akibat penangkapan ikan yang dilakukan secara besar-besaran dengan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan hanya menguntungkan pihak tertentu dan pihak lainnya dirugikan. Modifikasi trawl atau umumnya disebut payang di desa Warulor sering kali merusak alat tangkap nelayan di daerah tersebut sehingga memicu terjadinya konflik antar nelayan. Bahkan menggunakan alat tangkap yang dilarang digunakan menjelajah diluar batas wilayah. Terjadinya konflik itu pun berdasarkan pada sikap nelayan yang menerima dan menolak terhadap Peraturan Menteri Nomor 2 tahun 2015.

Sebagian besar masyarakat nelayan Warulor mencari dan menangkap ikan menggunakan alat yang disebut payang. Payang termasuk alat tangkap yang dilarang, tergolong sejenis dengan pukat tarik termasuk dalam kategori pukat tarik berkawal. Payang termasuk alat tangkap yang sudah lama dikenal nelayan Indonesia. Payang adalah pukat kantong yang digunakan untuk menangkap gerombolan ikan permukaan (*pelagic fish*). Kedua sayapnya berguna untuk menakut-nakuti atau mengejutkan serta

menggiring ikan untuk masuk kedalam kantong. Hasil pendapatan yang tidak merata menjadi permasalahan nelayan dalam mencari ikan. Kesenjangan dari pendapatan nelayan yang menggunakan perahu payang sangat menguntungkan sebagian dari nelayan dalam menangkap ikan. Nelayan tidak memperdulikan peraturan dan cenderung mengabaikan sehingga aturan hanya berupa tulisan saja yang berimbas pada kehidupan nelayan. Adapun pandangan yang negatif yang memerangi persoalan sosial ekonomi nelayan memunculkan sikap sinisme masyarakat nelayan terhadap negara.

Demo penolakan terjadi dimana-mana, berbagai masyarakat membentuk aliansi yang mengatasnamakan nelayan. Berbondong-bondong menggelar aksi di berbagai wilayah, dengan tujuan nelayan menuntut pencabutan Permen (<http://www.kompasiana.com>. Diakses pada 17 Juni 2015). Peraturan Menteri membawa perubahan yang belum sepenuhnya aturan tersebut dipatuhi malah memicu penolakan dan kericuhan dari berbagai pihak. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan dalam peraturan menteri tidak bisa digugat karena hal ini menjadi jalannya visi menteri untuk membuktikan visinya kepada masyarakat. Munculnya Peraturan Menteri tersebut berdampak pada tanggapan nelayan baik yang pro, kontra, maupun tidak memihak.

Dampak pemberlakuan peraturan tersebut adalah produksi tangkapan ikan semakin menurun. Nelayan yang menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan tersebut menolak Peraturan dari kebijakan menteri yang telah ditetapkan. Masyarakat yang tinggal di desa Warulor, sebagian kecil nelayan bersikap menerima peraturan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sedangkan sebagian besar menolak peraturan tersebut. Jenis alat tangkap payang memiliki fungsi yang sama dengan *minitrawl* atau modifikasi trawl dalam pengoperasiannya merusak terumbu karang dan menangkap ikan-ikan kecil yang belum layak konsumsi. Hal ini memunculkan sikap kontra yang memicu pada sikap yang negatif sehingga berdampak pada degradasi lingkungan ekosistem laut.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sikap nelayan terhadap pemberlakuan peraturan menteri Nomor 2 Tahun 2015 tentang pelarangan alat tangkap ikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis deskriptif, dan lokasi penelitian di desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi Deskriptif. Penelitian ini menggunakan 15 informan yang terdiri dari 12 informan pokok dan 3 informan tambahan dengan teknik *purposive*. Teknik pengambilan data dengan menggunakan 3 teknik, yakni observasi non partisipatif, wawancara yang digunakan semi terstruktur. Data dokumentasi yang mana mendapatkan data di antaranya berupa foto-foto, rekaman saat menggali informasi dengan informan, data terkait jumlah nelayan, jumlah alat tangkap yang digunakan beserta profil desa. Peneliti juga menggunakan analisis data menggunakan model Miles and Huberman (Idrus, 2009:148) yaitu

melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil Penelitian

Pada peraturan menteri nomor 2 tahun 2015, menyatakan tentang pelarangan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan sehingga mengakibatkan pengerusakan ekosistem perairan laut. Lantas sikap nelayan terhadap peraturan tersebut masih bertentangan dengan kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat. Reaksi sikap nelayan memicu berbagai bentuk tafsiran terkait dengan pelarangan alat tangkap ikan yang digunakan, dan permasalahan pengoperasian alat tangkap.

Nelayan asal Kecamatan Paciran, khususnya di desa-desa Waru Kompleks yang salah satunya adalah desa Warulor. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah nelayan karena pemukiman yang dekat dengan laut, disebut juga sebagai kampung nelayan. Secara umum nelayan merupakan pekerjaan yang bergantung pada hasil laut yang bersifat fluktuatif. Hal inilah yang menjadikan nelayan tergantung pada faktor alam, misalnya ketika musim barat atau angin barat, nelayan mengurungkan untuk melaut karena kondisi cuaca yang kadangkala yang menghambat. Wilayah penangkapan ikan yang mengalami *overfishing* (tangkap lebih) menjadikan nelayan secara produktif menurun dari hasil tangkapan ikan. Akses penangkapan ikan yang jauh agar mendapatkan hasil tangkapan ikan maksimal. Perbatasan wilayah penangkapan ikan, apabila melewati batas dapat memicu konflik antar sesama nelayan dengan aparat laut. Apabila hasil tangkapan ikan melimpah harga ikan menurun, itulah yang dirasakan nelayan. Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan berdampak pada hasil tangkapan ikan nelayan setempat.

Pembahasan

Pada Peraturan Menteri menerapkan pelarangan alat tangkap yang notabnya mayoritas nelayan di daerah Waru Kompleks masih banyak yang kontradiktif dan pro terhadap peraturan tersebut. Hal ini ditandai dengan reaksi sikap nelayan yang cenderung bersikap positif atau negatif sangat mempengaruhi dalam menyikapi persoalan yang terjadi. Sikap nelayan terhadap peraturan tidak begitu saja memunculkan reaksi sikap, namun sikap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang membentuk sikap.

Sikap adalah bentuk reaksi suatu subjek terhadap objek tertentu. Sikap merupakan suatu yang mendasari subjek dari suatu evaluasi yang pernah dilakukan ketika menghadapi objek tertentu. Sikap tercermin dari reaksi subjek yang diakibatkan dari objek yang mengikat secara normatif. Sikap suatu subjek adakalanya mendukung atau menolak suatu objek tertentu. Komponen sikap Menurut Kothandapani (dalam Midlebrok, 1974; dalam Azwar, 1995:23-27). Menyebutkan bahwa terbentuknya sikap dipengaruhi oleh komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling

menunjang, yaitu komponen kognisi (pemikiran), komponen afeksi (perasaan), dan komponen konatif (perilaku). Aspek sikap dipengaruhi oleh beberapa bentuk sikap, di antaranya adalah sikap kognitif berdasarkan kepercayaan seseorang terhadap objek sikap yang mempengaruhinya, kemudian aspek afektif adalah pengaruh sikap yang berdasarkan emosional atau perasaan, dan aspek konatif ialah reaksi sikap yang menunjukkan perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang.

1. Aspek Kognisi

Hubungan serangkaian sikap dari komponen kognisi yaitu pemahaman atau kepercayaan seseorang terhadap objek sikap. Kepercayaan sangat penting dalam sistem sikap, yang meliputi ciri-ciri menyenangkan atau tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan. Berkualitas baik atau buruk. *Belief* tentang cara merespon yang sesuai atau tidak sesuai terhadap objek. Jadi komponen kognisi berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar menurut objek sikap.

Sikap nelayan Warulor terhadap peraturan menteri, yang dipercaya oleh sebagian masyarakat nelayan bahwa dengan adanya peraturan tersebut, sangat mendukung nelayan. Sebaliknya adapun sikap nelayan yang sebagian menyikapi dengan penolakan. Sikap kognisi terbentuk karena dipengaruhi oleh pemahaman, kepercayaan seseorang atau terkait pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam menyikapi objek sikap. Menurut Mann dalam (Azwar, 1995:24) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Kepercayaan datang dari apa yang dilihat dan apa yang diketahui oleh nelayan. berdasarkan pada apa yang telah dilihat kemudian terbentuklah suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakter umum suatu objek.

Sikap nelayan terhadap peraturan menteri juga dipengaruhi oleh objek sikap, dalam hal ini objek sikap yang dimaksud adalah peraturan, ide atau gagasan terkait pelarangan alat penangkapan ikan. Pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan skill dan tingkat pendidikan yang tinggi. Pemahaman nelayan terhadap peraturan, membutuhkan penerapan dan langkah-langkah tertentu agar ide atau gagasan dapat diterima nelayan.

2. Aspek Afektif

Komponen perasaan (afeksi), perasaan diukur secara eksperimen dengan menunjuk pada emosionalitas terhadap objek. Objek dirasa terhadap sesuatu menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Secara umum, komponen afektif meyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Sikap tidak bearti sendiri, melainkan mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Sikap ini menekankan pada perasaan seseorang dalam menghadapi objek sikap. Peraturan yang telah ditetapkan masih menimbulkan perkara terkait suka atau tidak suka. Dari setiap sikap nelayan yang menyatakan perasaannya memiliki berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Peraturan yang dibuat berbenturan dengan keadaan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dipengaruhi oleh teknologi dan peralatan tangkap yang dimodifikasi untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak. Sekaligus mengesampingkan kerusakan lingkungan sehingga berdampak pada nelayan yang lainnya, berpotensi pada penghasilan yang menurun. Resiko pelanggaran, menimbulkan permasalahan yang kompleks, masih belum memberikan solusi kepada nelayan yang bersangkutan terhadap peraturan dan aparat hukum. Maka dari itu, relasi komponen perlu untuk dipahami agar saling membawa dampak pada perubahan dengan penerapan, percontohan yang diadakan sehingga perubahan dapat terwujud dengan baik tanpa memicu pertengkaran antar saudara dan perlawanan terhadap negara.

3. Aspek Konatif

Komponen konatif (perilaku), adalah kecenderungan seseorang, baik positif maupun negatif terhadap objek sikap. Sikap positif akan mengarah untuk membantu atau menolong, dan menyokong objek. Sedangkan sikap negatif berarti berusaha menghindari, menghancurkan dan merugikan objek. Pada komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Relasi komponen berdasarkan kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku (Azwar, 1995:27).

Secara konatif berdasarkan perilaku atau tindakan nelayan, meliputi *pro* dan *kontra* terhadap peraturan. Bagi nelayan yang *pro* atau menerima peraturan sebab pengerusakan habitat lingkungan perairan laut semakin luas. Dari sisi nelayan, terhadap peraturan yang *kontra* atau menolak, memiliki berbagai faktor-faktor yang terlihat pada tindakan nelayan, seperti sudah digunakan nelayan secara turun temurun dikarenakan alat tangkap efektif dan memberikan banyak hasil tangkapan, sikap nelayan cuek, pengaruh orang lain dianggap penting, media masa dan pemberontakan nelayan terhadap peraturan

Sejak diberlakukannya peraturan menteri, sikap nelayan memicu berbagai kontradiktif dan prorakyat. Sikap nelayan yang menggunakan alat tangkap payang memiliki berbagai macam alasan. Seseorang bisa memiliki kegiatan atau memiliki pekerjaan yang sama, hal itu merupakan dorongan dari berbagai macam persepsi. Seseorang menyikapi suatu objek sikap dengan sama, namun memiliki satu atau bahkan lebih dari satu alasan. Sikap nelayan yang menggunakan alat tangkap payang menurut masyarakat pesisir, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Hasil tangkapan ikan setiap hari dan tidak mengenal cuaca

Pada dasarnya alasan yang klasik masih dipegang teguh nelayan dari pendapatan yang didapat setiap hari dan tidak tergantung musim. Penggunaan alat tangkap yang merugikan bagi nelayan lain, mengakibatkan pendapatan nelayan lain juga menurun. Menurut Kusnadi (2004:4) "Realita pengalaman bahwa alat tangkap *minitrawl*, memberikan keuntungan besar

dalam sesaat tetapi merugikan dalam jangka panjang, baik dari segi stabilitas pendapatan, kelestarian sumber daya perikanan dan lingkungan perairan". Pengaruh globalisasi dari teknologi ini sangat menguntungkan nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan yang meningkat. Namun dampak yang ditimbulkan membuat sebagian nelayan sadar dan sebagian hanya memikirkan jangka pendek demi meraup keuntungan yang besar.

b. Faktor kepercayaan yang diyakini

Pembentukan sikap meletakkan dasar konsep moral dan ajaran agama, pemahaman baik buruk dan yang dilakukan boleh atau tidak dilakukan diperoleh dari pendidikan serta ajaran-ajaran agamanya (Azwar1995:36). Apabila ada suatu yang beranggapan kontroversi, umumnya orang akan mencari alasan posisi untuk memperkuat sikapnya ataupun orang yang tidak memihak. Pembentukan sikap juga selalu dipengaruhi oleh determinan dari aspek ajaran atau konsep moral. Jadi pola pendidikan juga menjadi dasar pemikiran masyarakat dalam pembentukan sikap. Pengaruh pendidikan agama yang meluas menjadikan perilaku masyarakat selalu meyangkut pautkan dengan perkara atau peristiwa dalam kehidupan.

c. Alat tangkap yang efektif dan menguntungkan nelayan

Pengetahuan nelayan didapat dari evaluasi setelah menggunakan berbagai jenis alat tangkap, dan ketika evaluasi yang didapatkan ada yang menguntungkan ada pula yang merugikan. Dari hasil evaluasi tersebutlah yang membentuk sikap nelayan secara kognitif pemahaman yang diperoleh diupayakan agar evaluasi yang dilakukan mengenai kerugian tidak terulang kembali.

Menurut Kusnadi (2003:6) "Persoalan yang menjadi akar penyebab kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan". Jika ketergantungan di sektor perikanan terhadap jenis alat tangkap ikan yang merusak lingkungan. maka hal itu sangat mengurangi pada daya tahan nelayan lain dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Kesenjangan yang dirasakan nelayan dapat berakibat pada kemiskinan, apalagi dengan kondisi laut atau cuaca yang dinamis pendapatan yang diperoleh nelayan juga tidak konsisten.

d. Pengalaman pribadi

Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan individu dari aktivitas yang dilakukan. apabila dirasa menguntungkan atau merugikan, dari pengalaman pribadi yang menentukan seseorang dalam bersikap. Sesuai dengan pengetahuan, dan perasaan kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku.

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek yaitu proses kompleks dalam diri individu sehingga melibatkan individu yang bersangkutan dari situasi dan tanggapan yang terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri objek yang dimiliki oleh stimulus (Azwar, 1995:30). Stimulus yang menjadi pengaruh pada perubahan sikap yang terjadi pada individu terkait. Individu memiliki atribut atas dorongan dari pengaruh telah dialami pada kesan pribadi, dengan atribut tersebut menjadi ciri-ciri

individu dalam mensiasati suatu stimulus yang datang. Apabila stimulus memberikan kesan positif maka individu akan mendukung dan menerima, namun apabila stimulus memberikan kesan negatif maka individu merasa menghindar, menolak, objek sikap dalam menghadapinya.

e. Jaminan pengganti alat tangkap sebagai solusi, belum memihak nelayan

Jaminan alat tangkap sebagai alternatif solusi dari pemerintah belum sepenuhnya memihak nelayan. Hal ini dirasakan oleh nelayan yang menerima jaminan alat tangkap. Meskipun belum disebar jaring sebagai gantinya mereka sebut dengan jaring siang malam. Menurut nelayan jaring sebagai pengganti hanya akan merugikan nelayan terkait ganti rugi. Realita yang dilapangan menunjukkan bahwa jaminan pengganti alat tangkap masih belum memberikan solusi yang bijak yang dirasakan nelayan. Serta pendapat yang masih memicu pro dan kontra masih menimbulkan masalah yang solusinya belum dapat diupayakan. Pelarangan alat tangkap membawa dampak pemberontakan nelayan setempat. Isu-isu pergantian alat tangkap sebagai solusi yang dilakukan oleh pemerintah bagi nelayan payang masih menimbulkan perkara. Pada kenyataannya masyarakat yang terlibat dalam peraturan tersebut tidak setuju dengan pergantian alat tangkap sesuai dengan penjelasan dari salah satu informan tersebut. Bahwasanya solusi yang memakan biaya besar masih belum menjamin nelayan akan beralih pada alat yang disediakan.

f. Peraturan yang tidak relevan

Peraturan kebijakan masih belum memberikan dampak yang mampu menyelesaikan pertikaian antar nelayan. sehingga peraturan hanya sekedar melarang terlebih pada saat pemberlakuan peraturan sebagai tindakan untuk mendapatkan respon masyarakat. Kebijakan yang diturunkan tanpa adanya penerapan ketika pelarangan berlangsung menjadikan nelayan kurang memahami peraturan serta penerapan yang kurang sesuai agar disetujui sebagai mufakat.

Menurut Kusnadi (2004:20) Bahwa upaya kesejahteraan nelayan yang dibutuhkan tidak hanya Perda hanya sekedar menjadi macan diatas kertas, tetapi benar-benar yang dibutuhkan adalah arah startegi penanggulangan kemiskinan nelayan. Peraturan merupakan sebuah nilai-nilai yang seharusnya diyakini bersama bahwa pada peraturan tersebut mengandung kebaikan untuk bersama. Realitanya banyak ditemui akibat dari eksploitasi sumber daya perikanan dan kelautan yang berlebihan mengakibatkan kerugian dampak jangka panjang apabila tidak dihentikan. Maka dari itu untuk mengatasi masalah yang terjadi dituangkan dalam peraturan perda atau pemerintah demi menjaga atau mengelola sumber daya perikanan dan kelautan. Hasil produksi yang meningkat hanya sekedar menjadi orientasi semata-mata demi memenuhi kebutuhan hidup yang sementara. Ketimpanagan yang dihadapi nelayan masih belum memberikan kesejahteraan, sehingga sebagian nelayan merasa untung dan sebagian yang lain dirugikan. Maka untuk menjaga stabilitas kehidupan masyarakat diberlakukan

sebuah aturan agar kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat khususnya nelayan.

g. Sikap nelayan cuek

Sikap nelayan dalam menyikapi peraturan menteri masih menimbulkan permasalahan yang masih belum jelas dipahami oleh nelayan. Menurut Azwar (1995:36) menyatakan bahwa tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi, suatu sikap juga dibentuk dari pengaruh faktor yang didasari emosi. Pada sikap nelayan cuek terhadap peraturan merupakan pengaruh dari pengaruh faktor emosional. fungsinya sebagai pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

h. Sudah digunakan nelayan secara turun-temurun

Mayoritas nelayan berprofesi sebagai nelayan di desa Warulor, yang merupakan daerah pesisir pantai Utara, sejak dulu masyarakat mengenal alat tangkap seperti jaring, payang, dan sebagainya. Seiring berkembangnya jaman yang semakin maju nelayan memodifikasi alat tangkap yang mereka gunakan. Semula berupa jaring biasa dapat mempermudah nelayan menangkap ikan dan juga mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Jaring modifikasi oleh nelayan dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan payang atau cantrang. Karena sejak dulu sudah menganal alat tangkap ikan, dari perkembangan tersebut, hal itulah yang membawa dampak perubahan dari faktor kebudayaan, Unsur kebudayaan di desa Warulor terkait sikap nelayan masih memicu kontradiktif dari peraturan tersebut.

Tanpa disadari kebudayaan telah mengarahkan sikap kepada masalah (Azwar, 1995:34). hal ini ditandai dengan kebudayaan yang telah memberikan corak pengalaman-pengalaman individu yang menjadi anggota masyarakat, dengan pengalaman yang dirasakan sama. Hidup dalam budaya sosial yang mengutamakan kelompok sosial, dari situlah sangat mudah kelompok mempunyai sikap negatif yang mengutamakan kepentingan perorangan. Pengaruh dari kehidupan kelompok yang saling senasib akan membentuk kubu-kubu tertentu demi terwujudnya kepentingan masing-masing perorangan. Semakin banyak anggota kelompok, maka semakin besar pula perlawanan.

i. Media massa

Informasi media massa menjadi tren pada masa sekarang. Di media masa setiap kejadian dan peristiwa yang terjadi dapat dikonsumsi oleh masyarakat memlalai jejaring sosial. Terkait peraturan yang mantapkan pelarangan penggunaan alat tangkap juga menjadi isu-isu yang masih menimbulkan pro dan kontra masyarakat nelayan. Informasi media massa menyebar namun penolakan nelayan meluas.

j. Pengaruh orang lain dianggap penting

Pembentukan sikap yang dipengaruhi oleh orang lain menjadi sebab perilaku yang diterima atau tidak diterima oleh masyarakat. seperti nelayan payang yang pada umumnya terpengaruh oleh pihak lain. Yang pada umumnya agar mendapat keuntungan yang sama. Dari pengaruh yang orang lain yang dianggap penting, dari pihak yang menggunakan alat tersebut kemudian ditiru

oleh nelayan lain. Banyak pengaruh yang membentuk sikap. Adapun pada salah satu faktor ini ialah orang lain disekitar merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang (Azwar, 1995:32). Pengaruh sikap dipengaruhi oleh faktor komponen sikap, dari komponen tersebut akan ditiru apabila menguntungkan seseorang dan apabila hal itu merugikan atau mengecewakan maka akan dihindari oleh seseorang. Pengaruh orang lain dianggap penting juga tidak terlepas dari pengaruh orang yang berpengaruh. Sehingga pada realitanya golongan bawahan akan mengikuti orang yang memiliki pengaruh penting dimasyarakat, baik dari segi materi, jabatan atau stratifikasi sosial dan lain sebagainya.

k. Memberikan banyak manfaat dari hasil tangkapan ikan

Nelayan Warulor sering kali menghadapi konflik dengan masyarakat sekitar karena perebutan sumber daya ikan yang jumlahnya terbatas. Menurut Satria (2015:84) "Perebutan terjadi karena karakteristik sumber daya yang *bersifat open acces*". Pernyataan ini menunjukkan pada karakteristiknya ialah, seolah-olah sumber daya dapat diperbutkan, siapa saja, kapan saja, dan dengan alat tangkap apa saja. Hasil tangkapan yang diperoleh banyak manfaatnya dan pada akses produksinya hanya mengandalkan penangkapan ikan. Nelayan Warulor dalam memanfaatkan hasil tangkapan ikan kebanyakan ialah langsung dijual padahal ikan yang baru didapat tidak akan bertahan lama. Pada akhirnya hasil penjualan memperoleh pendapatan yang sedikit. Inilah yang yang tidak menguntungkan bagi nelayan. Memanfaatkan hasil tangkapan jarang ditemui di desa Warulor dalam mengelolah ikan untuk jangka panjang.

Sikap nelayan yang menggunakan alat tangkap lainnya menurut masyarakat pesisir akan dijelaskan, sebagaimana berikut.

a) Ikan-ikan kecil tertangkap dan mati terbuang

Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan akibatnya nelayan yang lain memperoleh penghasilan yang tidak menentu atau tidak mendapatkan ikan sama sekali. Jika ikan-ikan yang tertangkap kemudian dibuang kembali dalam keadaan mati, menjadikan limbah organisme laut terbuang sia-sia. Mereka menyatakan bahwa peraturan selama ini mendukung akibat dari penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Dampak yang ditimbulkan juga dirasakan oleh nelayan lain yang tidak bersangkutan dengan peraturan. Pada kenyataannya pengaruh dari penggunaan cara kerja yang menghabiskan ikan ketika penangkapan dilakukan didaerah yang sudah mengalami *overfishing*.

Menurut Satria (2015:24) "penghasilan nelayan secara signifikan menurun seiring seiring berkembangnya *minotrawl* dan sejenisnya". Keberadaan alat tangkap yang modifikasi dengan cara kerja yang merusak perairan laut, sering kali memicu konflik antar nelayan. Bagi nelayan setempat yang menggunakan alat tangkap ramah lingkungan merasa dirugikan akibat dari pengaruh penangkapan ikan yang tidak selektif.

Produksi tangkapan yang bergantung pada banyaknya perolehan ikan, tidak memperdulikan ikan-ikan yang belum layak konsumsi ikut terjaring dan tertangkap.

b) Mematuhi peraturan yang dibuat negara

Peraturan yang dibuat merupakan manifestasi dari kebijakan publik. Menurut Dror, (1971:11) dalam Wahab (2011:6) "Ilmu-ilmu kebijakan diperlukan untuk menyempurnakan kehidupan manusia, dan sudah tentu, termasuk pula untuk mencegah timbulnya tragedi kemanusiaan yang mengerikan". Pada kegiatannya kebijakan publik memusatkan pada perhatian terhadap masalah yang terjadi. Mematuhi peraturan bagi sebagian nelayan menunjukkan nilai-nilai yang diyakini nelayan demi kepentingan bersama dan menjaga kelestarian lingkungan demi dampak jangka panjang. Bahwasanya peraturan yang ditetapkan menurut sebagian nelayan, sangat menguntungkan dan meminimalisir ketimpangan pendapatan ekonomi.

c) Hasil tangkap ikan nelayan kurang maksimal

Baik secara pemahaman atau pengetahuan nelayan. Sikap afektif menunjukkan sikap nelayan terhadap perasaan terkait suka atau tidak dengan peraturan. Hasil tangkapan ikan yang kurang maksimal di sebabkan oleh beberapa ragam hal, seperti area penangkapan ikan yang mengalami *overfishing*, perbedaan alat tangkap yang digunakan nelayan yang menjadikan pendapatan bermacam-macam, faktor cuaca atau musim yang mempengaruhi pendapatan nelayan dan sebagainya. Menurut Kusnadi (2003:8) "Rendahnya ketrampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan ketertarikan yang kuat terhdap pengoperasian satu jenis alat tangkap". Nelayan yang menggunakan jenis alat tangkap yang menyesuaikan musim ikan dan cuaca. Nelayan setempat, menyatakan bahwa jenis alat tangkap yang mereka gunakan hanya untuk menyesuaikan musim ikan. Sehingga untuk satu perahu nelayan ada yang memiliki satu atau dua alat tangkap yang dapat dioperasikan ketika melaut.

d) Pengerusakan habitat lingkungan perairan laut

Kondisi perairan yang mengalami pengerusakan habitat laut, mengalami tangkap lebih. Persoalan terbalik adalah meningkatnya jumlah penduduk yang berakibat pada pekerjaan di sektor perikanan tangkap dan penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan (Kusnadi, 2003:24). Kondisi itulah yang mengakibatkan kerugian bagi nelayan, namun tidak dapat dihindari lagi jika kerusakan lingkungan laut semakin parah. Maka nelayan semakin merugi dari modal yang dikeluarkan untuk melaut tidak sebanding dengan pendapatan hasil tangkapan ikan. Karena itulah yang kemudian nelayan beralih pada alat tangkap yang tidak ramah lingkungan demi memperoleh penghasilan yang maksimal. Nelayan sebenarnya mengetahui bahwa penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dapat merusak habitat perairan laut. Namun pada kenyataannya, perkembangan jaman memberikan dampak untuk mendapat keuntungan dengan cara modifikasi alat tangkap yang digunakan. Akibatnya dari modifikasi alat tangkap yang khususnya disebut payang menjadi multitafsir dan kurang dipahami masyarakat nelayan, sehingga

perusakan lingkungan habitat perairan laut semakin mengancam. Serta melumpuhkan pendapatan nelayan-nelayan yang menggunakan alat tangkap ramah lingkungan.

Konflik antara nelayan yang menggunakan alat tangkap payang dan selain payang sering kali menimbulkan permasalahan. Hal ini karena nelayan yang satu menabrak bagan perahu nelayan yang lain. Serta alat tangkap nelayan yang digunakan sering kali merusak alat tangkap salah satu nelayan. Konflik nelayan yang terjadi seperti, pertentangan antara nelayan mayang dengan nelayan jaring, begitupun konflik nelayan pursen dengan nelayan mayang dan sesama konflik nelayan mayang. Meskipun sejauh ini belum pernah terjadi konflik terbuka antara beberapa pihak yang terlibat.

Menurut Fisher, dkk dalam (Kinseng, 2014:11), mengatakan bahwa konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih baik individu atau kelompok, merasa memiliki atau sasaran-sasaran yang dirasa tidak sejalan. Konflik terjadi karena adanya kepentingan, rasa memiliki, dan dirugikan. Permasalahan yang tidak sejalan yang dialami oleh nelayan karena kerusakan, baik kerusakan habitat perairan laut, kerusakan bagan perahu, atau alat tangkap dan pendapatan yang menurun. Menimbulkan konflik antara nelayan yang menggunakan jenis alat tangkap yang berbeda.

Konflik yang terjadi hanya sebatas pertengkaran baik langsung secara lisan, maupun dorongan emosi yang kuat dapat terselesaikan dengan damai. Meskipun terkadang membutuhkan waktu yang lama ketika pertengkaran saling menghina. Hal ini terjadi konflik antarnelayan karena salah satu pihak tidak terima atau salah satu pihak tidak mau mengalah.

Selama ini konflik antarnelayan masih bisa meredam sehingga tidak meledak dan menjadi konflik kekerasan yang terbuka. Dari berbagai perselisihan yang terjadi diantara nelayan dengan berbagai bentuk penyebab konflik. Meskipun sempat muncul ketegangan, selalu bisa diatasi dengan cara nelayan yang merasa dirugikan memperoleh uang ganti rugi, dan jika permasalahan tidak selesai, pada penyelesaian akhir melaporkan pada pihak yang bertanggung jawab yaitu Rukun Nelayan setempat. Sebagai pihak penengah dalam menyelesaikan suatu konflik yang terjadi antarnelayan.

Wilayah perairan laut yang mengalami *Overfishing* serta kelangkaan sumber daya perikanan telah menjadi persaingan untuk memperebutkan perolehan hasil tangkapan. Menurut Kusnadi (2003:119), sikap dan tindakan nelayan dalam menghadapi kenyataan kelangkaan sumber daya perikanan dan menjaga kelangsungan kehidupan nelayan, terbagi dalam dua pola; *Pertama* sebagian nelayan meningkatkan eksploitasi dengan menggunakan kualitas alat tangkap yang canggih, seperti *minitrawl*. Mereka mengasumsikan bahwa dengan menggunakan alat tangkap tersebut akan mendapatkan banyak hasil tangkapan. Oleh karenanya upaya nelayan menggunakan alat tangkap tersebut untuk tetap menjaga kelangsungan hidup rumah tangga nelayan. *Kedua* sebagian nelayan lain berupaya dalam menjaga sumber

daya dengan cara tidak menggunakan alat tangkap yang merusak lingkungan. Menurut mereka kerusakan perairan laut yang semakin parah dapat mengancam kelangsungan hidup rumah tangganya.

Hubungan masyarakat pesisir dengan sumber daya alam dan eksistensi kehidupan mereka bersifat fungsional, bahwasanya kedudukan sumber daya merupakan bagian dari sistem kehidupan. Sumber daya pesisir laut sebagai tumpuan utama kehidupan nelayan. Sumber daya memiliki nilai yang strategis dalam menjaga kelangsungan kehidupan mereka. Ancaman bagi kelangsungan kehidupan mereka bergantung sepenuhnya terhadap sumber daya perairan laut. Kondisi ekosistem laut apabila tidak dilestarikan maka akan menyebabkan degradasi lingkungan habitat laut. Sebaliknya apabila lingkungan perairan laut dilestarikan maka ekosistem akan terjaga dan seimbang. Kerusakan ekosistem di desa Warulor disebabkan oleh aktivitas masyarakat dalam mengoperasikan alat tangkap yang digunakan. Letak wilayah yang berlumpur dan berkarang dalam pengoperasian alat tangkap yang digunakan menyesuaikan daerah geografisnya. Ekosistem perairan laut yang rusak, disebabkan oleh aktivitas nelayan yang menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan.

Kesimpulan

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan permasalahan yang berada di daerah kecamatan Paciran tepatnya di desa Warulor. Desa Warulor merupakan daerah kampung nelayan, yang pada umumnya mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan. Permasalahan yang terjadi di daerah tersebut adalah perbedaan alat tangkap yang sering kali memicu konflik, kecemburuan sosial, dan ketimpangan pendapatan dari hasil penangkapan ikan. Permasalahan yang komprehensif yang dirasakan nelayan, atas ketimpangan tersebut. Maka diberlakukan suatu peraturan yang dituangkan pada Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2015 tentang larangan penggunaan alat tangkap ikan. Berdasarkan penelitian ini peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sikap nelayan terhadap peraturan menteri nomor 2 tahun 2015 tentang pelarangan penggunaan alat tangkap ikan. dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan konatif. Berdasarkan aspek yang mempengaruhi sikap tersebut, faktor-faktor penyebab antara nelayan yang taat dengan nelayan yang tidak taat peraturan. Adakalanya nelayan yang taat peraturan disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya, yaitu: (a) Ikan-ikan kecil tertangkap dan mati terbuang, (b) Mematuhi peraturan yang dibuat negara, (c) Hasil tangkap ikan nelayan kurang maksimal, (d) Pengerusakan habitat lingkungan perairan laut. Adapun nelayan yang tidak taat peraturan disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya: (a) Hasil tangkapan ikan setiap hari dan tidak mengenal cuaca, (b) Faktor kepercayaan yang diyakini, (c) Alat tangkap yang efektif dan menguntungkan nelayan, (d) Pengalaman pribadi, (e) Jaminan pengganti alat tangkap sebagai solusi,

- belum memihak nelayan, (f) Peraturan yang tidak relevan, (g) Sikap nelayan cuek, (h) Sudah digunakan nelayan secara turun-temurun, (i) Media massa, (j) Pengaruh orang lain dianggap penting, (k) Memberikan banyak manfaat dari hasil tangkapan ikan.
2. Konflik dalam masyarakat pesisir salah satunya disebabkan, dari kelompok nelayan yang menggunakan alat tangkap berbeda. Seperti konflik nelayan mayang dengan nelayan jaring, nelayan pursen dengan nelayan mayang, nelayan mayang dengan nelayan mayang, nelayan jaring dengan nelayan jaring. Konflik antarnelayan sering terjadi dalam memperebutkan sumber daya perairan laut. Penyebab konflik karena kerusakan ekosistem perairan laut atas penggunaan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan, dapat merusak dan merugikan salah satu pihak. Konflik antarnelayan menimbulkan perselisihan, kemarahan yang meledak dan ketegangan antarnelayan. Konflik yang sedikit banyak dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan damai.
 3. Kondisi perairan yang mengalami degradasi laut sepanjang pantai utara berdampak pada menurunnya stok-stok ikan sehingga pendapatan hasil tangkapan ikan nelayan menurun, jenis spesies ikan sulit didapatkan nelayan, kesenjangan serta kompetensi persaingan semakin ketat dalam memperebutkan sumber daya perikanan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kusnadi. 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Pondok Edukasi & Pokja Pembaharuan.
- _____. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kinseng, A. R. 2014. *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Satria, A. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Fakultas Ekologi IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahab, A. S. 2011. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Jurnal:

- Naufan, M., dkk. 2016. Eksploitasi Ekosistem Laut di Indonesia. https://www.academia.edu/7105722/EKSPLOITASI_EKOSISTEM_LAUT_DI_INDONESIA. [Diakses pada 1 Desember 2016]

Skripsi:

- Kalvarita, F. 2012. Pola Adaptasi Nelayan Dalam Proses Modernisasi Alat Tangkap Ikan di Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Skripsi*. Jember. Sosiologi, Universitas Jember
- Pujianti, N. 2016. Perilaku Nelayan Dikelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Terhadap Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela *Trawls* Dan Pukat Tarik *Seine Nets* Sebagaimana Diatur Dalam Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor 2 Tahun 2015. *Skripsi*. Malang: Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Internet:

- Realita. 2014. Overfishing, Ikan Laut Jawa Menipis. dalam <https://m.tempo.co/read/news/2015/04/02/092654835/hasil-tangkapan-nelayan-lamongan-terancam-hilang-75-persen>. [Diakses pada 6 Maret 2016]
- Tempo. 2015. Peraturan Menteri Susi Dicieki Nelayan Lamongan. dalam <https://m.tempo.co/read/news/2015/02/26/090645519/peraturan-menteri-susi-diciekin-nelayan-lamongan>. [Diakses pada 6 Maret 2016]
- Kompasiana. 2015. Pengalihan alat tangkap upaya manifestasi permen KP No 2 tahun 2015. dalam <http://www.kompasiana.com/nawawimnoer/pengalihan-alat-tangkap-upaya-manifestasi-permen-kp-no-2-tahun-2015>. [Diakses pada 17 Juni 2015]

Peraturan, Undang-Undang:

- Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2015. *Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (Trawls) Dan Pukat Tarik (Seine Nets) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*. 9 Januari 2015. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 31. Jakarta.
- Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013. *Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur untuk Mendukung Industrialisasi KP*. September. Jakarta: Pusat Data, Statistik dan Informasi.